

BAB I

PENDAHULUAN

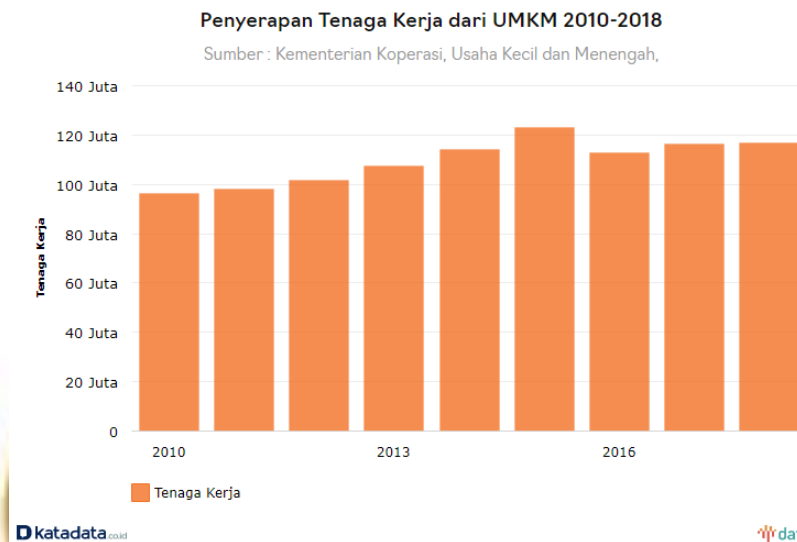
1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia masuk di era digital yaitu revolusi industri 4.0 tidak hanya dari sisi teknologi mesin tetapi juga terus berkembangnya ke teknologi informasi seperti internet dan aplikasi. Untuk saat ini Indonesia memiliki penduduk sebanyak 240 juta jiwa dimana menurut catatan statistik sejumlah 110 juta jiwa adalah usia produktif. Dengan jumlah penduduk sebanyak ini apakah semuanya bisa terserap di dunia kerja tentu jawabannya pasti belum mampu. Jika dilihat masih banyak juga masyarakat Indonesia yang masih menganggur karena keterbatasan lapangan pekerjaan. Sehingga dengan adanya usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang ada di Indonesia khususnya di Kecamatan Kabanjahe.

Dengan hal ini, UMKM dapat menjadi tumpuan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Sehingga UMKM mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar lainnya yang cenderung masih mengalami kemunduran dalam berbisnis. Tentunya tujuan paling utama setiap usaha adalah dimana untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak mungkin, begitu juga dengan pelaku usaha yang memiliki tujuan tertentu selain dari mendapatkan keuntungan yang besar, yaitu membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran tenaga kerja yang ada di Indonesia khususnya yang ada di Kecamatan Kabanjahe.

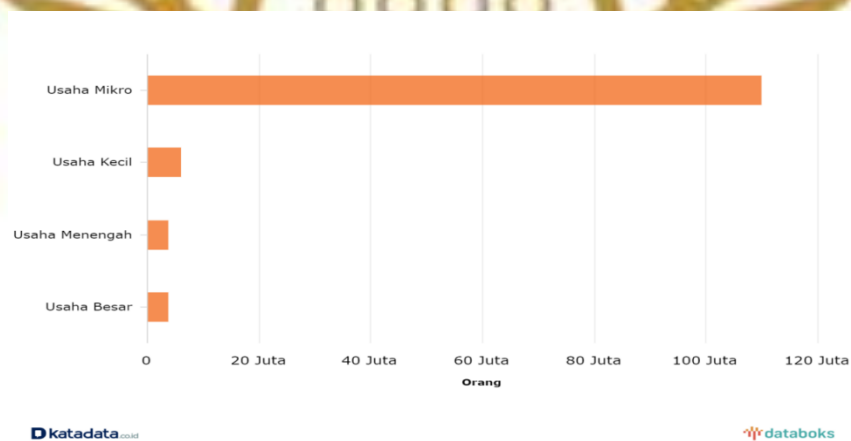
UMKM memiliki peranan dalam perekonomian nasional yang terhitung cukup besar yakni 99,9% dan penyerapan tenaga kerja mencapai 97% maka para pelaku UMKM di era revolusi industri 4.0 merupakan era baru yang harus dijadikan peluang emas meningkatkan kinerja usahanya. Kemajuan teknologi informasi bagi pelaku bisnis adalah bisa memasarkan produk dan dapat membuat laporan keuangan.

Grafik 1.1 Penyerapan Tenaga Kerja (2010-2018)



Sumber : databoks.katadata.co.id

Grafik 1.2 Penyerapan Tenaga Kerja dari Unit Usaha Indonesia (2019)



Sumber: *Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah*

Berdasarkan dari Grafik 1 dan Grafik 2 dapat dilihat Pada Tahun 2018, tenaga kerja yang terserap dari *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* sebanyak *117 juta orang*. Angka ini meningkat tipis dari tahun sebelumnya yang sebanyak

116,4 juta orang. Rinciannya, 107,4 juta dari usaha mikro, 5,8 juta usaha kecil, dan 3,7 juta usaha menengah. Sementara itu, total UMKM di Indonesia pada 2018 sebanyak 64,2 juta, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebanyak 62,9 juta. UMKM juga menyumbangkan hingga Rp 8.573,9 triliun ke perekonomian Indonesia, lebih tinggi dari usaha besar yang sebanyak Rp 5.464,7 triliun.

Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) jumlah unit usaha UMKM sebesar 99,9% dengan tingkat Penyerapan Tenaga Kerja mencapai 97%. Perbandingan penyerapan tenaga kerja dapat dijabarkan sebagai berikut : (Penyerapan Tenaga Kerja oleh usaha kecil > usaha menengah> usaha besar < penyerapan tenaga kerja Usaha Mikro. 97% Tenaga Kerja Berasal dari UMKM Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mencatat tenaga kerja UMKM sebanyak *119,6 juta orang pada 2019. Jumlah tersebut meningkat 2,21% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 117 juta orang.* Jumlah tersebut pun setara dengan **96,92%** dari total tenaga kerja di Indonesia. Sebanyak 3,08% sisanya beradal dari **usaha besar**. Secara rinci, tenaga kerja di usaha mikro tercatat sebanyak 109,8 juta atau 89%. Sebanyak 5,93 juta orang atau 4,81% tenaga kerja berasal dari **usaha kecil**.

Kemudian, 3,79 juta tenaga kerja berasal dari **usaha menengah**. Proporsinya mencapai 3,07% dari total tenaga kerja di Indonesia. Adapun, total UMKM di Indonesia tercatat sebanyak 65,47 juta unit. Jumlah tersebut mencapai **99,99%** dari total unit usaha di Indonesia. UMKM menyumbangkan 60,51% terhadap produk domestik bruto (PDB) atas harga berlaku terhadap PDB atas harga konstan, kontribusi UMKM mencapai 57,14%.

Munculnya usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengangguran. Di Negara-negara maju dan juga makmur memiliki jumlah wirausaha yang cukup banyak dan mampu menyerap tenaga kerja. Bahkan peluang untuk beriwirausaha di negara yang sudah maju sangat besar. Untuk kawasan seperti Asia Tenggara, UMKM memainkan peranan yang penting di dalam intergrasi ekonomi ASEAN, diantara 89% sampai dengan 99% usaha yang ada di negara-negara anggota ASEAN adalah usaha kecil dan menengah.

Terdapat beberapa standar dalam SAK EMKM yang khusus, beberapa diantaranya adalah komponen laporan keuangan EMKM yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, dasar pengukuran dan unsur-unsur laporan keuangan hanya dengan basis biaya historis, tidak ada pengakuan penurunan nilai kecuali entitas bidang jasa keuangan. Dengan penerbitan SAK EMKM oleh DSAK ini, maka dapat diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada pelaku usaha EMKM untuk menyusun laporan keuangan sehingga nantinya menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen EMKM dan pihak lainnya. SAK ini juga diharapkan menjadi jembatan bagi entitas EMKM yang terbiasa menggunakan basis kas menjadi akrual. SAK EMKM tersebut mulai berlaku per tanggal 1 Januari 2018.

Berhubung dengan kendala akuntabilitas sebagian besar UMKM belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi atau pembukuan akuntansi, apalagi dalam membuat laporan keuangan. Padahal jika memiliki data akuntansi dapat menjadikan dasar yang handal bagi pengambilan keputusan yang ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil dan juga usaha menengah, antara lain keputusan dalam penentuan harga, pembukuan keuangan, umur dalam mendirikan usaha, dan juga kemampuan usahanya dalam mendapatkan laba dari usaha yang sedang dirikan.

Dalam hal ini Akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendirian usaha tersebut, kemajuan dari suatu usaha dapat dilihat dari proses akuntansi yang diterapkan, jika proses akuntansinya tersusun dengan baik dan benar maka sesuai dengan standar akuntansi serta bukti yang ada maka informasi yang dihasilkan juga akan sangat berguna baik untuk eksternal dan juga internal. Informasi akuntansi memiliki pengaruh yang sangat tepat bagi pencapaian keberhasilan suatu usaha, termasuk bagi usaha kecil kebawah. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan menjadi modal dasar bagi pelaku UMKM untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, diantaranya keputusan dalam pengembangan pasarnya, pengembangan harga, dan dalam hubungannya dengan pemerintahan dan kreditur (bank). Kewajiban penyelenggaraan pada pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil sebenarnya telah terdaftar dalam Undang-Undang perpajakan (Pinasti, 2007: 322)

Informasi keuangan yang digunakan oleh bank untuk menginterpretasikan kemampuan UMKM dalam mengelola dana, dan juga memprediksi risiko kegagalan usaha yang dijalankan karena ketidakmampuan UMKM dalam mengelola dana. Ada beberapa manfaat penerapan akuntansi bagi UMKM adalah:

1. Sebagai alat perencanaan;
2. Sebagai alat mengetahui posisi keuangan;
3. Mengetahui jumlah keuntungan dan kerugian;
4. Memudahkan memperoleh kredit;
5. Sebagai alat evaluasi.

Dengan adanya UMKM maka perekonomian Indonesia bisa semakin maju, dengan adanya pencatatan pembukuan yang harus dibenahi melalui pembukuan sistem akuntansi. Pembukuan pada akuntansi adalah istilah yang dapat digunakan untuk mewakili aktivitas pengumpulan bukti transaksi, pencatatan (menjurnal), mengelompokkan (posting), dan menyusun laporan keuangan .

Hal ini mampu meningkatkan kinerja dari UMKM sehingga manfaat yang didapatkan UMKM di Indonesia sudah mulai modern dan dapat bersaing di pasar luar, terkhususnya UKM yang ada di Kecamatan Kabanjahe yang sudah mulai banyak dikenal masyarakat luar. Untuk saat ini DINAS KETENAGAKERJAAN DAN KOPERASI UKM juga merupakan salah satu Instansi Pemerintah yang banyak membantu para pelaku UMKM dengan diterapkannya sistem akuntansi pemerintah yang dapat lebih mudah memberikan bantuan melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat). Pada tahun 2009 Standar Akuntansi UMKM resmi diluncurkan. Namun, karena definisi UMKM terus berubah, standar akuntansi ini diberi nama SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), dan masih banyak para UMKM yang belum menerapkan SAK-ETAP bagi para pebisnis UMKM khususnya bagi mereka yang baru saja membuka usaha. Sehingga dibutuhkan yang namanya Teori Kesadaran Diri (*Self Awareness*) agar pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan dan kesadaran dirinya dalam mempelajari bagaimana cara membuat pencatatan pembukuan yang baik dan benar guna kebaikan dalam

berwirausaha dan dapat memotivasi untuk menjadi pelaku usaha yang aktif dan kompeten.

Dalam mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan modern IAI selanjutnya menyusun SAK yang lebih sederhana dari SAK-ETAP yaitu SAK EMKM pada pertengahan 2015. Hal ini dikarenakan masih banyaknya UMKM di Kecamatan Kabanjahe yang belum mampu membuat serta menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku. SAK EMKM ini merupakan salah satu dorongan kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia khususnya Tanah Karo agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan UMKM yang lebih maju lagi. Hal ini sangat dibutuhkan untuk usaha terutama UMKM laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Son Dang-Due, (2011) di Vietnam menemukan bukti bahwa kepatuhan SMEs (pelaku UMKM) dalam mematuhi standar akuntansi sangatlah terbatas. Mereka beranggapan bahwa *cost-benefit* yang diperoleh dengan mematuhi standar akuntansi hampir tidak ada. Para pelaku SMEs akan mematuhi standar akuntansi keuangan jika digunakan untuk keperluan hukum dan digunakan oleh pihak pengguna luar saja. Penelitian yang dilakukan oleh Irene N, etc (2012) menyebutkan bahwa tingkat kemampuan untuk memahami standar akuntansi dan adanya tekanan dari pengguna laporan keuangan secara eksternal memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi. Kualitas informasi akuntansi juga berhubungan positif dengan umur perusahaan dan kualifikasi akuntansi.

Debbianita, dkk (2016) menganalisis apakah tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP akan berbeda apabila latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, dan usia yang dimiliki juga berbeda. Selain itu penelitian yang dilakukannya juga membahas tentang mengenai pengaruh tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP, terhadap kategori latar belakang pendidikan sedangkan pada kategori usia tidak ditemukan perbedaan. Dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa tidak dapat pengaruh yang

signifikan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan.

Secara umum, laporan keuangan adalah hasil yang didapatkan dari pencatatan yang telah dilakukan. Pencatatan ini dimulai dari mencatat transaksi yang terjadi hingga menyusun laporan keuangan secara terus menerus dan terjadi secara berulang. Proses seperti ini dinamakan siklus akuntansi. Siklus akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses menyusun laporan keuangan yang nantinya bisa dipertanggungjawabkan dan juga dapat diterima secara umum mengenai prinsip, metode, prosedur, dan teknik serta kaidah akuntansinya dari segala yang dicakup dalam ruang lingkup akuntansi pada suatu periode akuntansi tertentu (Badriyah, 2015)

Laporan keuangan sangat penting untuk disusun karena dapat menggambarkan keadaan keuangan UMKM yang sebenarnya dan laporan keuangan juga memberikan banyak manfaat bagi pelaku UMKM dalam melakukan proses pengambilan keputusan maupun untuk melakukan pengajuan kredit, serta laporan keuangan merupakan suatu bukti pertanggungjawaban UMKM kepada para kreditor maupun investor mengenai dana yang telah diterimanya. Purwaningsih (2018) mengatakan bahwa laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur pemilik dalam melakukan perhitungan keuntungan yang didapatkan, untuk mengetahui seberapa tambahan modal yang mampu dicapai, dan laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan antara hak serta kewajiban yang dimiliki. Pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha didasarkan pada keadaan keuangan pada laporan keuangan secara lengkap bukan perolehan laba saja.

Dan dengan adanya akuntansi yang baru, perlu bagi pelaku UMKM mempersiapkan diri untuk yang namanya menerapkan SAK EMKM ini pada laporan keuangannya. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi bagi pelaku UMKM untuk memperkenalkan standar keuangan yang lebih sederhana ini. Perlu adanya sosialisasi ini dikarenakan masih banyak UMKM yang belum mampu membuat dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku (Febriyanti dan Wardhani, 2018). Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat

membuat pelaku UMKM untuk mengerti dan memahami dalam pembuatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, sehingga para pelaku UMKM dapat mengetahui keadaan usahanya dalam kategori sehat atau tidak dan dapat lebih meyakinkan industri keuangan untuk akses modal dengan mudah sehingga usaha dapat terus berkembang dengan baik.

Tingkat kesiapan pelaku UMKM juga berpengaruh dalam penerapan SAK EMKM. Tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan standar akuntansi keuangan dapat diketahui dari pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi keuangan dapat diketahui dari pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi keuangan, pelaku usaha telah melakukan pembukuan secara rutin, terdapat pegawai khusus pembukuan, terdapat software akuntansi, pembukuan berpedoman pada standar EMKM dikarenakan belum memiliki sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi sehingga seringkali para pelaku UMKM tidak memperhatikan pentingnya pengelolaan keuangan. Karena pelaku UMKM belum memiliki kesiapan tentang proses penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Kabanjahe terkait dengan pembukuan untuk usaha yang dijalankan, sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bagaimana cara membuat Pembukuan yang benar sesuai dengan Penerapan SAK EMKM. Mereka hanya taunya melakukan pencatatan pembukuan dengan sederhana saja yang hanya menggunakan tiga (3) post saja yaitu: Pemasukan, Pengeluaran, dan Saldo ini saja yang kebanyakan dipakai oleh pelaku UMKM tersebut. Hal ini sebenarnya tidak menggambarkan berapa laba yang diperoleh oleh pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya, dikarenakan adanya kemungkinan bahwa perolehan laba itu masih berasal dari dana pribadi bahkan masih ada dari hutang. Walaupun demikian pelaku UMKM masih juga melanjutkan pembukuan yang dianggap lebih mudah untuk dipahami bahkan ada yang sudah bertahun-tahun pencatatan pembukuannya tidak pernah berubah bahkan sampai sekarang. Dari hal ini dapat dinyatakan bahwa pelaku UMKM masih kurang dan masih banyak membutuhkan Sosialisai untuk membuat Pembukuan yang baik dan benar yang sesuai dengan SAK EMKM agar mereka tidak ketinggalan dari pelaku UMKM yang ada diluar

Kecamatan Kabanjahe yang sudah mulai aktif dengan mengupdate Pembukuan mereka sesuai dengan SAK EMKM.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis semakin tertarik dengan hal tersebut. Alasan penulis memilih objek tersebut karena adanya ketidakstabilan ataupun ketidakpahaman para pelaku UMKM dalam merealisasikan atau membuat Pembukuan laporan keuangan dalam menjalankan Usahanya tersebut. Dengan adanya penelitian ini penulis akan mengkaji dan membahasnya lebih mendalam dengan judul **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN PEMBUKUAN, DAN UMUR USAHA TERHADAP PENERAPAN SAK EMKM DI KECAMATAN KABANJAHE (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Menengah di Kabanjahe)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kesadaran para pelaku UMKM yang belum memahami tentang SAK EMKM yang sudah diterapkan dalam mendirikan usaha
2. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman pelaku UMKM dalam bidang akuntansi
3. Kurangnya pelayanan publik yang kurang maksimal dalam memberikan pelatihan pengelolaan keuangan terhadap pelaku UMKM

1.3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan penulis dari segi waktu, tenaga, dan biaya maka penulis membatasi penelitian ini yaitu: Tingkat pendidikan, Pengetahuan Pembukuan , dan Umur Usaha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM?

2. Apakah pengetahuan pembukuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM?
3. Apakah umur usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM?
4. Apakah tingkat pendidikan, pengetahuan pembukuan, dan umur usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Pembukuan, dan Umur Usaha secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap Penerapan SAK EMKM
2. Untuk mengetahui apakah Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Pembukuan dan Umur Usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penerapan SAK EMKM

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dari rumusan masalah diatas beberapa kegunaan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis
Menambah wawasan dan memberikan pemahaman yang luas terhadap tingkat pendidikan, pengetahuan pembukuan, dan juga umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM yang ada di Kecamatan Kabanjahe
2. Bagi Instansi
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan berupa Sosialisai Informasi kepada pelaku UMKM tentang pencatatan pelaporan keuangan (pembukuan) sesuai yang sudah diterapkan SAK EMKM agar memberikan nilai yang positif terhadap kantor DINAS KETENAGAKERJAAN KOPERASI USAHA KECIL DAN

MENENGAH melalui pelayanan baik yang diberikan kepada pelaku UMKM

3. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk bahan pembelajaran dalam pendidikan terkait mengenai pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM

4. Bagi Mahasiswa dan Pembaca Laporan

Penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa atau mahasiswi yang ingin mendalami tentang SAK EMKM terhadap Laporan Keuangan. Khususnya tentang UMKM, bagi para pembaca diharapkan hasil penelitian ini menjadi penambah wawasan baru dan juga tambahan pengetahuan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berhubungan dengan meningkatkan pemahaman tentang pembukuan terhadap pelaku UMKM.

